



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIG/article/view/jig07301>

POLA KONSUMSI MAKANAN JAJANAN DAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH DASAR DI SD N 17 DANGIN PURI DAN SD N 3 PENATIH KOTA DENPASAR

Made Pathya Danti Purnawijaya^{1,K}, I Putu Suiraoaka², Hertog Nursanyoto²,

¹Alumni Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Denpasar

²Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Denpasar

Email Penulis Korespondensi (^K): pathyadanti@gmail.com

ABSTRACT

Some nutritional problems are still experienced by school-age children in Indonesia. School snack contribute to the daily energy needs of children, which reached 20% - 31.1%. This study aims to determine the pattern of consumption of snack foods and nutritional status of primary school children. Data collected using 24 hour recall form performed 2 times. Descriptive analysis of frequency distribution tables and interrelationships among variables were analyzed using cross tables. Most of the samples had normal nutritional status (62.5%) and (55.3%). Type of food snack in SD N 17 dangin Puri is in the category less (75.0%), while in SD N 3 Penatih most are in good category (65.8%). Energy consumption in both schools is in good category (57.5%) and (73.7%). Protein consumption in both schools was in good category (62.5%) and (73.7%). After analyzed descriptively obtained result at SD N 17 Dangin Puri that is tendency there is correlation between type of food snack and nutritional status. While in SD N 3 Penatih there is no tendency of linkage between type of food snack and nutritional status. Results in SD N 17 Dangin Puri and SD N 3 Penatih showed that there was a tendency of interrelationship between nutritional value of snack and nutritional status. There are still nutritional problems in both elementary schools, so it is advisable for the school and parents to better control the food intake of children.

Keywords: Pattern of Food Consumption, Nutritional Status, Child in Elementary School

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak-anak usia sekolah dasar merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah gizi. Adapun penyebabnya ialah tingkat ekonomi yang rendah, pemahaman orang tua yang sangat rendah tentang gizi yang dibutuhkan anak menyebabkan asupan gizi yang kurang seimbang pada anak usia sekolah. Anak sekolah yang mendapatkan asupan makanan (energi) kurang, mempunyai peluang mengalami status gizi tidak normal atau salah sebesar 2.87 kali lebih besar dibandingkan dengan anak sekolah yang mendapatkan asupan makanan (energi) cukup ⁽¹⁾. Asupan zat gizi makanan jajanan pada anak menjadi salah satu hal yang kemungkinan memengaruhi keadaan gizi anak. Hal itu disebabkan karena makanan jajanan sekolah berkontribusi signifikan terhadap kebutuhan energi harian anak, yakni mencapai 20%–31.1% ⁽²⁾. Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan mengalami peningkatan yaitu 74% menjadi 95% dari tahun 2012 sampai 2013⁽³⁾. Akan tetapi, masih terdapat beberapa masalah gizi yang dihadapi anak usia sekolah menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 secara nasional, prevalensi pendek pada anak umur 5-12 tahun adalah 30.7% (12.3% sangat pendek dan 18,4% pendek). Sedangkan prevalensi kurus menurut IMT/U pada anak umur 5-12 tahun adalah 11.2%, terdiri dari 4.0% sangat kurus dan 7.2% kurus, serta masalah kegemukan pada anak umur 5-12 tahun masih tinggi yaitu 18.8% ⁽⁴⁾.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di kota Denpasar tahun 2011 menunjukkan sebagian besar sampel (88.1%) berstatus Non obesitas. Sedangkan sisanya berstatus Obesitas dengan persentase 11.9%, atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa prevalensi obesitas pada anak Sekolah Dasar di Kota Denpasar adalah 11.9%. Sedangkan penilaian status gizi berdasarkan TB/U untuk mengetahui riwayat gizi pada masa lampau dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Stunted* (pendek) dan Normal. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dari 388 sampel, sebagian besar sampel berstatus normal yaitu sebanyak 348 sampel dengan persentase 89.7% dan 40 sampel dengan persentase 10.3% mengalami *stunted*⁽⁵⁾.

Berdasarkan penelitian awal penulis, diperoleh hasil bahwa di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih terdapat satu kantin di dalam sekolah. Akan tetapi, terdapat lebih banyak pedagang disekitar SD N 3 Penatih yang menjual berbagai makanan jajanan. Kedua SD tersebut memiliki peraturan tidak diperbolehkan berbelanja keluar sekolah selama jam sekolah berlangsung. Kedua SD tersebut melarang adanya pedagang di depan pagar sekolah selama jam sekolah masih berlangsung dan hanya diperbolehkan berdagang di depan pagar sekolah setelah jam sekolah selesai. SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih memiliki ketentuan istirahat dua kali yaitu pukul 09.15-09.30 dan 11.15-11.30.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui tentang pola konsumsi makanan jajanan dan status gizi pada anak usia sekolah melalui penelitian dengan judul: Pola Konsumsi Makanan Jajanan dan Status Gizi Anak Sekolah Dasar di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar.

Tujuan

Tujuan umum pada penelitian ini yaitu mengetahui pola konsumsi makanan jajanan dan status gizi anak sekolah dasar di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih. Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi jenis makanan jajanan anak sekolah di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar, menghitung nilai gizi makanan jajanan yang dikonsumsi anak sekolah di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar, mengukur status gizi anak sekolah di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar, mengidentifikasi keterkaitan antara jenis makanan jajanan yang dikonsumsi dan status gizi di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar, dan mengidentifikasi keterkaitan antara nilai gizi makanan jajanan dan status gizi di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar, serta membandingkan jenis makanan jajanan, nilai gizi, keterkaitan antara jenis makanan jajanan dan status gizi di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar selama 6 bulan, dari bulan Desember 2017 hingga Mei 2018. Jenis penelitian adalah observasional, dengan rancangan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa yang aktif di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih, sedangkan populasi target adalah siswa kelas IV dan V. Sampel pada penelitian berjumlah 78 orang yang terdiri dari 40 sampel berasal dari SD N 17 Dangin Puri dan 38 sampel dari SD N 3 Penatih dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung menggunakan form identitas sampel dan form *recall* 24 jam dan untuk berat badan diukur menggunakan timbangan digital dan tinggi badan diukur menggunakan *microtoice*, data identitas sampel diolah dengan menggunakan tabel frekuensi yang dibedakan berdasarkan umur dan jenis kelamin, data berat badan dan tinggi badan diolah dengan cara mencari nilai z-score. Data pola konsumsi makanan jajanan dibedakan menjadi 2 yaitu data jenis makanan jajanan dan nilai gizi. Untuk nilai gizi juga dibedakan menjadi 2 yaitu konsumsi energi dan protein. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan keterkaitan antar variabel dianalisis menggunakan tabel silang.

HASIL

Gambaran Umum Sekolah

SD N 17 Dangin Puri terletak di Jl. Melati No. 19 Kelurahan Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Sekolah ini berada di pusat kota Denpasar dan didirikan pada tahun 1972. Sedangkan, SD N 3 Penatih terletak di Jl. Trenggana No. 167 Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Sekolah ini terletak di pinggir kota Denpasar dan didirikan pada tahun 1976. Sehingga kedua sekolah ini dapat menggambarkan pola konsumsi makanan jajanan dan status gizi anak sekolah di pusat dan pinggir kota Denpasar.

SD N 17 Dangin Puri dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah dengan tenaga pengajar berjumlah 9 orang yang terdiri dari 8 orang guru PNS dan 1 orang guru honorer. Adapun bangunan yang terdapat di SD N 17 Dangin Puri yaitu 6 ruang belajar, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, dan 1 kantin. Kantin sekolah kurang menyediakan jajanan yang bervariasi. Lingkungan sekitar sekolah sangat tidak mendukung siswa untuk berbelanja keluar sekolah karena sekolah hanya dikelilingi gedung-gedung pemerintahan. Sekolah ini memiliki halaman yang cukup luas untuk anak beraktivitas, baik dalam hal bermain maupun membersihkan sekolah.

SD N 3 Penatih dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah dengan tenaga pengajar berjumlah 10 orang yang terdiri dari 8 guru PNS dan 2 orang guru honorer. Adapun bangunan yang terdapat di SD N 3 Penatih yaitu 6 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 perpustakaan, dan 1 kantin. Kantin sudah cukup menyediakan makanan yang bervariasi untuk siswa. Lingkungan di sekitar sekolah dikelilingi oleh banyak penjual makanan jajanan, sehingga anak sekolah sering mencuri kesempatan untuk berbelanja keluar sekolah. Halaman sekolah di SD N 3 Penatih lebih kecil dibandingkan dengan SD N 17 Dangin Puri, sehingga ruang gerak siswa juga lebih sempit.

Karakteristik Subyek Penelitian

Sampel adalah anak SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih baik laki-laki maupun perempuan yang tercatat aktif sebagai murid di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih. Umur sampel 9-12 tahun yang berada di kelas IV dan V. Rata-rata umur sampel yaitu 10.45 tahun dan standar deviasinya yaitu 0.783. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa di SD N 3 Penatih relatif lebih muda memulai sekolah dibandingkan dengan SD N 17 Dangin Puri.

Jika dilihat dari jenis kelamin, sampel sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 30 sampel laki-laki dengan persentase 75% di SD N 17 Dangin Puri dan sebanyak 21 sampel laki-laki dengan persentase 55.3% di SD N 3 Penatih. Data selengkapnya dapat dilihat pada 1.

Tabel 1
Karakteristik Sampel

Variabel	SD N 17 Dangin Puri		SD N 3 Penatih	
	f	%	f	%
Umur (tahun)				
9	4	10.0	11	29.0
10	17	42.5	12	31.5
11	16	40.0	15	39.5
12	3	7.5	0	0
Jenis Kelamin				
Laki-laki	30	75.0	21	55.3
Perempuan	10	25.0	17	44.7
Total	40	100.0	38	100.0

Jenis Makanan Jajanan dan Nilai Gizi Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa di SD N 17 Dangin Puri, sebanyak 30 sampel (75.0%) kurang mengonsumsi makanan jajanan yang bervariasi. Dibandingkan dengan sampel di SD N 3 Penatih sebagian besar baik yaitu 65.8%. Sampel di SD N 17 Dangin Puri mengonsumsi makanan jajanan yang memiliki kandungan energi yang sebagian besar baik yaitu 57.5%. Sedangkan, sampel di SD N 3 Penatih sebagian besar juga baik yaitu 73.7%. Sampel di SD N 17 Dangin Puri mengonsumsi makanan jajanan yang memiliki kandungan protein yang baik sebanyak 62.6%. Sedangkan, sampel di SD N 3 Penatih sebagian besar juga baik yaitu 73.7%. Nilai gizi dari kedua sekolah dasar dalam kategori sebagian besar baik. Namun, jika dibandingkan, sampel di SD N 3 Penatih masih lebih banyak dalam kategori baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Sebaran Subjek Menurut Pola Konsumsi Makanan Jajanan

Variabel	SD N 17 Dangin Puri		SD N 3 Penatih	
	f	%	f	%
Jenis				
Baik	10	25.0	25	65.8
Kurang	30	75.0	13	34.2
Konsumsi energi				
Baik	23	57.5	28	73.7
Kurang	17	42.5	10	26.3
Konsumsi protein				
Baik	25	62.5	28	73.7
Kurang	15	37.5	10	26.3
Total	40	100.0	38	100.0

Status gizi anak sekolah di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak sekolah dasar memiliki status gizi normal. Sampel di SD N 17 Dangin Puri sebagian besar memiliki status gizi normal yaitu 62.5% dan sampel SD N 3 Penatih juga memiliki status gizi sebagian besar normal yaitu 55.3%. Masih terdapat masalah gizi di kedua sekolah dasar, yaitu di SD N 17 dangin puri masih ada sampel yang memiliki status gizi kurus sebanyak 2.5% dan status gizi obesitas sebanyak 20.0%. Sedangkan, di SD N 3 Penatih sampel yang memiliki status gizi kurus sebanyak 7.9% dan status gizi obesitas sebanyak 21.1%. Frekuensi gemuk dan obesitas berada pada nilai yang rendah, sehingga untuk data selanjutnya frekuensi gemuk dan obesitas digabungkan. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Sebaran Sampel Menurut Status Gizi

Status Gizi	SD N 17 Dangin Puri		SD N 3 Penatih	
	f	%	f	%
Kurus	1	2.5	3	7.9
Normal	25	62.5	21	55.3
Gemuk-Obesitas	14	35.0	14	36.9
Total	40	100.0	38	100.0

Keterkaitan antara jenis makanan jajanan dan nilai gizi dengan status gizi di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih Kota Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel di SD N 17 Dangin Puri yang berstatus gizi kurus seluruhnya mengonsumsi makanan jajanan kurang beragam yaitu 100.0% dan yang berstatus gizi gemuk-obesitas sebagian besar mengonsumsi makanan jajanan kurang beragam yaitu 71.4%. Sebaliknya, di SD N 3 Penatih yang berstatus gizi kurus sebagian kecil mengonsumsi makanan jajanan yang kurang beragam yaitu 33.3% dan yang berstatus gizi gemuk-obesitas setengahnya mengonsumsi makanan jajanan yang kurang beragam yaitu 50.0%. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Sebaran Sampel Menurut Jenis Makanan Jajanan dan Status Gizi di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih

Jenis Makanan Jajanan	Status Gizi					
	SD N 17 Dangin Puri			SD N 3 Penatih		
	Kurus	Normal	Gemuk-Obesitas	Kurus	Normal	Gemuk-obesitas
Kurang	1 100.0%	19 76.0%	10 71.4%	1 33.3%	5 23.8%	7 50.0%
Baik	0 0	6 24.0%	4 28.6%	2 66.7%	16 76.2%	7 50.0%
Total	1 100.0%	25 100.0%	14 100.0%	3 100.0%	21 100.0%	14 100.0%

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD N 17 Dangin Puri menunjukkan bahwa sampel yang memiliki status gizi kurus seluruhnya mengonsumsi energi yang kurang yaitu 100.0% dan yang berstatus gizi gemuk-obesitas tidak ada yang mengonsumsi energi kurang. Hal yang sama juga terjadi di SD N 3 Penatih, seluruh sampel yang berstatus gizi kurus mengonsumsi energi yang kurang yaitu 100.0% dan yang berstatus gizi gemuk-obesitas tidak ada yang mengonsumsi energi kurang. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

Sebaran Sampel Menurut Konsumsi Energi Makanan Jajanan dan Status Gizi di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih

Konsumsi Energi	Status Gizi					
	SD N 17 Dangin Puri			SD N 3 Penatih		
	Kurus	Normal	Gemuk-Obesitas	Kurus	Normal	Gemuk-Obesitas
Kurang	1 100.0%	16 64.0%	0 0	3 100.0%	7 33.3%	0 0
Baik	0 0	9 36.0%	14 100.0%	0 0	14 66.7%	14 100.0%
Total	1 100.0%	25 100.0%	14 100.0%	3 100.0%	21 100.0%	14 100.0%

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD N 17 Dangin Puri menunjukkan bahwa sampel yang berstatus gizi kurus seluruhnya mengonsumsi protein yang kurang yaitu 100.0% dan yang berstatus gizi gemuk-obesitas tidak ada yang kurang mengonsumsi protein. Hal yang serupa juga terjadi di SD N 3 Penatih, sampel yang berstatus gizi kurus, seluruhnya kurang mengonsumsi protein yaitu 100.0% dan yang berstatus gemuk-obesitas tidak ada yang kurang mengonsumsi protein. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Sebaran Sampel Menurut Konsumsi Protein Makanan Jajanan dan Status Gizi
di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih

Konsumsi Protein	Status Gizi					
	SD N 17 Dangin Puri			SD N 3 Penatih		
	Kurus	Normal	Gemuk-Obesitas	Kurus	Normal	Gemuk-Obesitas
Kurang	1 100.0%	14 56.0%	0 0	3 100.0%	7 33.3%	0 0
Baik	0 0	11 44.0%	14 100.0%	0 0	14 66.7%	14 100.0%
Total	1 100.0%	25 100.0%	14 100.0%	3 100.0%	21 100.0%	14 100.0%

PEMBAHASAN

Menurut Winarno tahun 2004 jenis-jenis makanan jajanan dibagi menjadi 4, yaitu *main dish*, snack ringan, minuman, dan buah-buahan⁽⁶⁾. Golongan *main dish* yang paling sering dikonsumsi sampel adalah mi instant, mi gelas, bakso, soto, dan nasi, ayam goreng. Snack ringan yang paling sering dikonsumsi adalah lumpia, kentang goreng, kripik singkong, wafer coklat, wafer keju, dan kacang-kacangan. Minuman yang paling sering dikonsumsi yaitu teh gelas, es kiko, fanta, okky jelly drink, es kopi, dan es kepal milo. Buah-buahan yang paling dikonsumsi sampel yaitu pisang, apel, jeruk, dan papaya. Sebagian makanan jajanan tersebut memiliki nilai gizi yang cukup tinggi, sedangkan sebagiannya memiliki nilai gizi yang cukup rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian sampel belum mengonsumsi makanan jajanan yang beragam. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Simanjuntak dan Hartono tahun 2010 menunjukkan bahwa sebagian besar anak sekolah mengonsumsi makanan jajanan dengan jenis yang beragam⁽⁷⁾. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan sekolah dan kantin sekolah yang kurang menjual makanan jajanan yang bervariasi dan menarik bagi anak sekolah dasar⁽⁸⁾.

Makanan jajanan juga dapat dijadikan salah satu alternatif pemenuhan sumber zat gizi yang kurang dari konsumsi hariannya. Kontribusi zat gizi makanan jajanan yang dikonsumsi juga perlu diperhitungkan. Hasil perhitungan dimaksudkan untuk melihat banyaknya zat gizi yang dikonsumsi oleh anak sekolah yang ada pada makanan jajanan^{(9) (10)}. Pentingnya mengonsumsi makanan selingan selama di sekolah adalah agar kadar gula darah tetap terkontrol baik, sehingga anak tetap konsentrasi terhadap pelajaran dan dapat melaksanakan aktivitas lainnya⁽¹¹⁾. Sebagian besar anak sudah mengonsumsi makanan jajanan dengan nilai gizi yang baik. Energi rata-rata yang dikonsumsi sampel bersumber di makanan jajanan sebesar 331.70 kkal, nilai terendah 0.0 kkal, dan tertinggi 850.15 kkal. Sedangkan, protein rata-rata yang dikonsumsi sampel sebesar 7.32 gram, nilai terendah 0.0 gram, dan tertinggi 19.22 gram. Hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian Wiraningrum, Pudjirahaju, dan Sedtyobudi tahun 2012 yang menunjukkan bahwa sebesar 85.0% sampel mengonsumsi makanan jajanan yang memiliki kandungan energi <300 kkal sehingga berada pada kategori kurang⁽¹²⁾. Hal yang sama juga terjadi pada konsumsi protein yang menunjukkan bahwa sebagian besar sampel yaitu 55.0% mengonsumsi makanan jajanan yang memiliki kandungan protein rendah yaitu <5 gram. Ketidaksesuaian hasil penelitian yang diperoleh dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan terjadi disebabkan karena jumlah sampel yang jauh berbeda. Salah satu faktor langsung yang memengaruhi status gizi secara langsung yaitu konsumsi makanan. Baik konsumsi makanan pokok maupun konsumsi makanan jajanan kemungkinan dapat memengaruhi status gizi. Status gizi dapat dilihat melalui proporsi dan komposisi tubuh anak, yaitu berat badan dan tinggi badan. Hasil penelitian mengenai status gizi anak sekolah dasar sejalan dengan Riskesdas tahun 2013 yang menyatakan bahwa prevalensi anak kurus yang tidak terlalu tinggi yaitu 7.2% dan status gizi gemuk yang cukup tinggi. Terdiri dari gemuk sebanyak 10.8% dan sangat gemuk (Obesitas) sebanyak 8.8%⁽⁴⁾.

Keterkaitan antara jenis makanan jajanan dan status gizi ini dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh konsumsi makanan jajanan yang beragam terhadap pertumbuhan anak usia sekolah. Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif dapat dilihat bahwa ada kecenderungan keterkaitan antara jenis makanan jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar di SD N 17 Dangin Puri. Hal itu bisa terjadi karena sampel yang mengonsumsi < 2 jenis makanan jajanan hanya mengonsumsi makanan jajanan yang memiliki energi rendah seperti okky jelly drink, es kiko, wafer coklat, wafer keju. Sedangkan, untuk sampel yang mengonsumsi ≥ 2 jenis makanan jajanan jenis yang dikonsumsi sebagian besar memiliki energi yang tinggi seperti mi instant, roti coklat, bakso, nasi dan ayam goreng. Namun hal sebaliknya terjadi di SD N 3 Penatih yaitu tidak ada kecenderungan keterkaitan antara konsumsi jenis makanan jajanan dan status gizi. Hal itu bisa terjadi karena disebabkan oleh jenis makanan jajanan yang dikonsumsi di SD N 3 Penatih sebagian besar tergolong makanan jajanan ringan dan minuman seperti es kiko, okky jelly drink, kripik singkong, kacang cup-cop, dan wafer coklat.

Hasil penelitian di SD N 17 Dangin Puri tidak sejalan dengan penelitian Anggraeni tahun 2014. Namun penelitian di SD N 3 Penatih sejalan dengan penelitian Anggraeni tahun 2014 yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis makanan jajanan dan status gizi⁽¹³⁾. Mengidentifikasi keterkaitan antara nilai gizi dan status gizi dilakukan untuk mengetahui pengaruh nilai gizi terhadap status gizi anak. Nilai gizi yang dimaksud yaitu energi dan protein. Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif yang dilakukan di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih dapat dilihat bahwa ada kecenderungan keterkaitan antara nilai gizi pada makanan jajanan dan status gizi anak sekolah dasar. Hal itu disebabkan karena makanan jajanan berpengaruh sebesar 20 - 31.1% terhadap energi harian anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arimurti tahun 2010 yang menunjukkan hasil adanya kecenderungan keterkaitan antara nilai gizi pada makanan jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar⁽¹⁴⁾.

Terdapat kecenderungan perbedaan pada nilai gizi makanan jajanan yang dikonsumsi oleh anak sekolah dasar di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih. Sebagian besar sampel di SD N 17 Dangin Puri memiliki asupan zat gizi dengan kategori baik. Hal yang hampir sama terjadi di SD N 3 Penatih, yaitu sebagian besar sampel memiliki asupan gizi yang baik. Dilihat dari segi frekuensi kategori baik di SD N 3 Penatih lebih banyak dibandingkan dengan SD N 17 Dangin Puri. Hal-hal itu bisa terjadi karena selera makan anak yang berbeda-beda, keadaan kantin di SD N 17 Dangin Puri yang kurang menjual makanan jajanan yang bervariasi dan mengandung nilai gizi yang cukup, dan lingkungan sekolah yang terletak di pusat kota, sehingga tidak terdapat pedagang makanan jajanan. Sedangkan hal sebaliknya terjadi pada SD N 3 Penatih, yaitu keadaan kantin yang cukup menjual makanan yang bervariasi dengan nilai gizi yang cukup bagi tubuh anak dan lingkungan sekolah yang terletak di pinggir kota, sehingga banyak penjual makanan jajanan di pinggir-pinggir jalan. Kecenderungan perbedaan antara keterkaitan jenis makanan jajanan dengan status gizi juga terjadi di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih. Kecenderungan perbedaan yang terlihat yaitu pada status gizi kurus di SD N 17 Dangin Puri seluruhnya mengonsumsi makanan jajanan yang kurang bervariasi. Sedangkan di SD N 3 Penatih sampel yang memiliki status gizi kurus, hanya sebagian mengonsumsi makanan jajanan yang kurang bervariasi. Hal ini bisa terjadi karena adanya kecenderungan keterkaitan antara jenis makanan jajanan dan status gizi. Adanya responden yang jenis makanan jajanannya tidak baik dengan status gizinya normal dapat disebabkan karena responden mengimbangi dengan aktivitas fisik yang tinggi. Adapun adanya responden dengan jenis makanan jajanannya baik dan status gizinya obesitas. Responden memang mengonsumsi makanan jajanan dengan jenis yang baik tetapi dengan frekuensi makan sering. Jadi ketika responden mengonsumsi makanan dengan jenis yang kurang tetapi frekuensi makannya sering dapat menjadi salah satu penyebab obesitas⁽¹³⁾.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan pada penelitian ini adalah sebagian besar sampel di SD N 17 Dangin Puri mengonsumsi makanan jajanan yang kurang beragam, sedangkan di SD N 3 Penatih sebagian besar sampel sudah mengonsumsi makanan jajanan yang beragam. Konsumsi energi dan protein

sampel di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih sudah berada pada kategori baik. Hal yang sama juga terjadi pada status gizi sampel di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih yang sebagian besar berada pada kategori normal. Dari uji analisis secara deskriptif dapat diketahui bahwa kecenderungan adanya keterkaitan antara jenis makanan jajanan dengan status gizi di SD N 17 Dangin Puri, sedangkan di SD N 3 Penatih kecenderungan tidak ada hubungan antara jenis makanan jajanan dan status gizi. Kecenderungan adanya keterkaitan antara nilai gizi dengan status gizi anak sekolah dasar di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih. Namun, kecenderungan perbedaan masih terjadi pada jenis makanan, konsumsi energi dan protein, dan keterkaitan jenis makanan jajanan dan status gizi anak sekolah dasar di SD N 17 Dangin Puri dan SD N 3 Penatih. Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat masalah gizi di kedua sekolah dasar, sehingga disarankan pihak sekolah dan orang tua lebih mengendalikan asupan makanan anak dan makanan jajanan anak sekolah kurang bervariasi, sehingga disarankan agar kantin sekolah lebih memvariasikan makanan jajanan yang dijual dan sesuai syarat kesehatan dan kandungan gizi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Purwaningrum S, Wardani Y. Hubungan Antara Asupan Makanan Dan Status Kesadaran Gizi Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon I, Bantul. 2012;6(3):144–211.
2. Kristianto Y, Riyadi BD, Mustafa A. Faktor Determinan Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar Determinant Factors in Snack Choice of Elementary School Students. 2013;7(11):489–94.
3. Turi IAC. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan pada siswa sdn 1 tista kabupaten karangasem tahun 2015. 2015.
4. RI BKK. RISET KESEHATAN DASAR. Jakarta; 2013.
5. Cintari L, Padmiari IAE, Utami IGAS. Perbedaan Kejadian Obesitas Pada Anak Sekolah Berdasarkan Jenis Sarapan Dan Faktor Keturunan. J Skala Husada. 2011;8(2):112–8.
6. Rosa R. Pengetahuan Gizi Dan Keamanan Pangan Jajanan Serta Kebiasaan Jajan Siswa Sekolah Dasar Di Depok Dan Sukabumi. Institut Pertanian Bogor; 2011.
7. Simanjuntak G, Hartono AS. Konsumsi Makanan Jajanan, Konsumsi Makanan Di Rumah Dan Status Gizi Anak Di SDN 04 Petang Jakarta Timur. 2010;2(1).
8. Suiraoaka IP, Duarsa DPP, Wirawan IDN, Bakta IM. Perception of Parents, Teachers, and Nutritionist on Childhood Obesity and Barriers to Healthy Behavior : A Phenomenological Study. Int J Heal Sci. 2017;1(2):1–11.
9. Suiraoaka IP. Pencegahan dan Pengendalian Obesitas pada Anak Sekolah. J Ilmu Gizi. 2015;6(1):33–42.
10. Candra AA. Pengaruh Pemberian Makanan Jajanan, Pendidikan Gizi, Dan Suplementasi Besi Terhadap Status Gizi, Pengetahuan Gizi, Dan Status Anemia Pada Siswa Sekolah Dasar. Institut Pertanian Bogor; 2013.
11. BPOM RI. Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah Untuk Pencapaian Gizi Seimbang. 2013. 1-27 p.
12. Wiraningrum EA, Pudjirahaju A, Setyobudi SI. Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS), Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Anak Sekolah Dasar. 2012;1(1):25–33.
13. Anggraeni A. Hubungan Pola Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Status Gizi Dan Kadar Kolesterol Pada Anak Sekolah Dasar Negeri IKIP I Makassar. Universitas Islam Negeri Alaudin; 2014.
14. Arimurti T. Hubungan Asupan Energi, Karbohidrat, Dan Protein Dari Makanan Jajanan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar Usia 9-12 Tahun. 2010.